

PROFESIONALISME GURU EKONOMI DAN INOVASI PEMBELAJARAN

Euis Puspitasari

Abstrak

Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial (IPS) diantaranya meliputi “kehidupan manusia dalam masyarakat”. Ruang lingkup IPS tersebut merupakan cakupan yang amat luas, sehingga dalam proses pembelajarannya harus dilakukan bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan lingkup obyek formal IPS

Profesionalisme sebagai pandangan untuk selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja penuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya. Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Guru ekonomi merupakan jabatan profesional, sehingga membawa konsekuensi untuk memiliki etika, wawasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang studi ekonomi, agar guru bidang studi ekonomi memiliki syarat profesional tersebut, maka seorang calon guru ekonomi harus mengalami apa yang dinamakan “pendidikan profesi” yang dimaksud dengan pendidikan profesi adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan guru ekonomi dapat mengembangkan berbagai aspek pendidikan ekonomi yang diembannya.

Kata Kunci: Profesionalisme, inovasi, pembelajaran ekonomi.

A. Pendahuluan

Sebagai Bagian dari rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial, ilmu ekonomi memiliki obyek formal yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu sama-sama menelaah tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia di bumi ini terus mengalami perkembangan. Kehidupan manusia di masyarakat yang sangat bervariasi, tidak selamanya dapat diperhitungkan dengan tepat. Karenanya diperlukan penelaahan aspek-aspek kehidupan dan hal ini memerlukan pengetahuan yang luas tentang aspek-aspek kehidupan tersebut. Pengetahuan tersebut adalah berbagai aspek dalam ilmu sosial, dan salah satunya adalah ilmu ekonomi.

Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Kosasih Djahiri (Sadali, 1999:2) mengatakan bahwa “salah satu program pendidikan IPS itu adalah yang secara kognitif melatih dan membekali anak didik dengan *conceptual-knowledge* yang layak, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah secara *metacognitive-awareness and skill* membekali kemampuan penalaran dan belajar yang

luas. Begitu pula dengan pelajaran ekonomi sebagai bagian dari pendidikan IPS, siswa diharapkan mampu menerapkan permasalahan ekonomi di kehidupan sehari-hari.”

Tingkat persekolahan di Indonesia, ilmu-ilmu sosial tersebut dikenal dengan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), yang didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan di dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan sebagainya, yang di bicarakan dalam IPS ini adalah hubungan antara manusia (*human relations*), termasuk didalamnya adalah hubungan antara aktivitas ekonomi.

B. Profesi dan Profesionalisme Guru Ekonomi

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*pbropbaino*" yang berarti menyatakan secara publik, dan dalam bahasa latin disebut "*professio*" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik. Profesi dalam salah satu konotasinya merujuk kepada suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para pelaku atas dasar suatu janji publik dan sumpah bahwa mereka akan menjalankan tugas mereka sebagaimana mestinya dan akan membangkitkan diri mereka untuk tugas tersebut (Anwar dan Sagala, 2004). Menyangkut definisi profesi ada dua pendekatan yang sering digunakan yaitu pendekatan berdasarkan definisi yang diberikan dalam buku-buku rujukan serta pendekatan berdasarkan ciri yang ada (Sulistyo Basuki, 2004). Definisi profesi berdasarkan teori sebagai berikut: Profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, didalamnya pemakaian dengan cara yang benar akan keterampilan dan keahlian tinggi, hanya dapat dicapai dengan dimilikinya penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya, serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut. Secara tersirat definisi tersebut mensyaratkan pengetahuan formal menunjukkan adanya hubungan antara profesi dengan dunia pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan tinggi ini merupakan lembaga yang mengembangkan dan meneruskan pengetahuan profesional.

Definisi profesi selanjutnya dengan menggunakan ciri profesi. Secara umum ada tiga ciri yang disetujui oleh banyak penulis sebagai ciri sebuah profesi, yaitu:

1. Sebuah profesi mensyaratkan pelatihan ekstensif sebelum memasuki sebuah profesi.

Pelatihan ini dimulai sesudah seseorang memperoleh gelar sarjana.

2. Pelatihan tersebut meliputi komponen intelektual yang signifikan. Pelatihan akuntan, dokter meliputi komponen intelektual dan keterampilan. Walaupun pada pelatihan dokter mencakup keterampilan fisik tetap saja komponen intelektual yang dominan. Komponen intelektual merupakan karakteristik profesional yang bertugas utama memberikan nasehat dan bantuan menyangkut bidang keahliannya yang rata-rata tidak diketahui atau dipahami orang awam. Jadi memberikan konsultasi bukannya memberikan barang merupakan ciri profesi.
3. Tenaga terlatih mampu memberikan jasa yang penting kepada masyarakat. Dengan kata lain profesi berorientasi memberikan jasa untuk kepentingan umum daripada kepentingan sendiri. Dokter, pengacara, guru memberikan jasa yang penting agar masyarakat dapat berfungsi, hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh pakar bidang lainnya. Untuk dapat berfungsi maka masyarakat modern yang secara kronologis kompleks memerlukan aplikasi yang lebih besar akan pengetahuan khusus daripada masyarakat sederhana yang hidup pada abad-abad lampau. Singkatnya profesi memberikan jasa penting yang memerlukan intelektual yang ekstensif.

Selain itu, tiga ciri tambahan yang tidak berlaku bagi semua profesi:

1. Adanya proses lisensi atau sertifikat. Ciri ini lazim pada banyak profesi namun tidak selalu perlu untuk status profesional. Dokter diwajibkan memiliki sertifikat praktek sebelum diizinkan berpraktek. Namun pemberian lisensi atau sertifikat tidak selalu menjadikan sebuah pekerjaan menjadi profesi.
2. Adanya organisasi. Hampir semua profesi memiliki organisasi yang mengklaim mewakili anggotanya. Ada kalanya organisasi tidak selalu terbuka bagi anggota sebuah profesi dan seringkali ada organisasi tandangan. Organisasi profesi bertujuan memajukan profesi serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Peningkatan kesejahteraan anggotanya akan berarti organisasi profesi terlibat dalam mengamankan kepentingan ekonomis anggotanya. Sungguhpun demikian organisasi profesi semacam ini biasanya berbeda dengan serikat kerja yang sepenuhnya mencurahkan perhatiannya pada kepentingan ekonomi anggotanya.
3. Otonomi dalam pekerjaannya. Profesi memiliki otonomi atas penyediaan jasanya. Di berbagai profesi, seseorang harus memiliki sertifikat yang sah sebelum mulai bekerja.

Menurut Rees (dalam Anwar dan Sagala, 2004) profesi dapat dibedakan atas lima tipe, yaitu: (1) profesi yang *establish*, permanen, mapan yang diperoleh dengan studi spesialisasi; (2) profesi baru dapat diperoleh dengan studi dan disiplin baru melalui studi tambahan; (3) semi profesi diperoleh melalui pendidikan sebagai dasar untuk teknisi

praktis; (4) akan menjadi profesi sama dengan praktisi modern dalam bisnis tetapi berbeda dengan status profesi; dan (5) profesi pinggiran, *marginal*, dasar untuk keterampilan teknis.

Secara implisit profesionalisme mengandung makna berbagai nilai pengetahuan, keterampilan, dan etika serta moral yang ditentukan standarnya untuk melayani masyarakat yang memerlukannya. Anwar dan Sagala (2004) mengemukakan profesionalisme sebagai pandangan untuk selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja penuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya. Dengan kata lain profesionalisme mengacu kepada sikap seseorang atau kelompok memiliki sistem budaya yang mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi yang dilayani sesuai tugas dan tanggungjawabnya.

Guru sebagai profesi pada hakekatnya sama dengan jabatan profesi lainnya seperti akuntan, dokter, pengacara, dan apoteker yang bersifat profesi, bernomor register, dan memiliki kode etik keprofesionalan sehingga guru benar-benar menjadi profesi yang membanggakan setara dengan profesi-profesi lainnya. Dari sini diharapkan dapat dijadikan tonggak kebangkitan guru untuk senantiasa terus meningkatkan profesionalismenya dan sebagai upaya agar profesi guru menjadi daya tarik bagi siswa terbaik di negeri ini untuk menjadi guru. Menurut Indra Djati Sidi (2004) dari hasil studi beberapa ahli mengenai sifat-sifat atau karakteristik profesi, khususnya guru yakni: (1) kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan, (2) memiliki pengetahuan spesialisasi, (3) memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien, (4) memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau *communicable*, (5) memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self-organization*, (6) mementingkan kepentingan orang lain (altruisme), (7) memiliki kode etik, (8) memiliki sanksi dan tanggungjawab komunitas, (9) mempunyai sistem upah, dan (10) budaya profesional.

Jabatan guru ekonomi merupakan jabatan profesional, sehingga membawa konsekuensi untuk memiliki etika, wawasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang studi ekonomi, agar guru bidang studi ekonomi memiliki syarat profesional tersebut, maka seorang calon guru ekonomi harus mengalami apa yang dinamakan “pendidikan profesi” yang dimaksud dengan pendidikan profesi adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan guru ekonomi dapat mengembangkan berbagai aspek pendidikan ekonomi yang diembannya.

Melalui pendidikan profesi, seorang calon guru ekonomi diharapkan memiliki aspek-aspek kependidikan dan keguruan, dan semua itu diperoleh melalui suatu pengalaman kerja. Dengan demikian maka calon guru dan khususnya guru ekonomi diharapkan tidak saja mampu melaksanakan profesi dengan kemampuan yang tinggi tetapi ia juga akan mampu mengidentifikasi, menyelesaikan masalah (sebatas wewenang profesinya), dan mengembangkan profesinya tersebut menjadi suatu profesi yang terhormat dan terjaga dari tindakan-indakan yang bertentangan dengan etika, wawasan dan nama profesi. Guru yang profesional tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai *subject matter* tetapi juga ilmu kependidikan, yang menjadi bagian dari tuntutan jabatan guru profesional, untuk kepentingan ini diberikan berbagai mata kuliah, selain mata kuliah yang terkait dengan *subject matter* juga mata kuliah kelompok Proses Belajar Mengajar (PBM) yang antara lain terdiri dari strategi belajar mengajar, evaluasi pengajaran, dan perencanaan pengajaran, serta mata kuliah pendukungnya. Dalam proses pendidikan, seseorang calon guru ekonomi dilatih untuk mampu berhadapan dengan berbagai suasana dan kondisi pendidikan yang berkaitan dengan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya, dan proses ini diharapkan menjadi pengalaman awal bagi dirinya dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan profesinya pada masa kemudian.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif profesional, dan menyenangkan, dengan memosisikan diri sebagai berikut :

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggungjawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.

Memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa ceritera, emansipator, evaluator, dan sebagai kulminator.

C. Pembaharuan Pembelajaran Ekonomi

Kini anak sekolah dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan lebih luas bahkan dari belahan dunia manapun hanya dengan menggunakan seperangkat komputer dilengkapi dengan alat tertentu, yaitu melalui apa yang dikenal dengan “internet”. Terjadi perubahan tersebut disebabkan oleh:

- a) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b) Dinamika kehidupan masyarakat
- c) Pertambahan jumlah penduduk

a) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu dan teknologi berpengaruh pada bidang-bidang kehidupan masyarakat, termasuk pada bidang pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah maun tidak mau harus mengikuti kemajuan atau perkembangan tersebut. Oleh karena itu kegiatan disekolah dan pembelajaran di kelas harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b) Dinamika kehidupan masyarakat

Umumnya setiap individu atau golongan masyarakat akan berinteraksi dengan individu atau masyarakat lainnya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi dinamis. Oleh karena itu kegiatan sekolah dn pembelajaran di sekolah harus dapat menyesuaikan kegiatan dan programnya dengan dinamisasi kehidupan masyarakat.

c) Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Kegiatan yang terjadi di masyarakat sangat berpengaruh oleh jumlah penduduk, semakin banyak jumlah penduduk dibutuhkan sarana persekolahan yang lebih banyak pula, sehingga mempengaruhi pula pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Semua telah mengalami perubahan, pembelajaran ekonomipun telah mengalami perjalanan yang panjang. Kini pembelajaran ekonomi menuntut para calon dan guru ekonomi untuk memahami konsep dan makna pembaharuan, khususnya pembaharuan

dalam pembelajaran ekonomi. Pembaharuan pendidikan berimplikasi pada pembaharuan pembelajaran termasuk pula pembelajaran ekonomi, oleh karena itu pembaharuan pembelajaran ekonomi mengacu pada pembaharuan pendidikan di Indonesia secara nasional.

Dengan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran membawa implikasi dalam pembelajaran ekonomi, antara lain yaitu:

- 1) Siswa tidak lagi ditempatkan sebagai obyek ajar melainkan sebagai subyek ajar, sehingga dalam kegiatan belajar guru tidak hanya memberi ceramah tanpa melakukan dialog dan interaksi secara aktif dengan siswa.
- 2) Pengajaran berorientasi pada tujuan pembelajaran (kompetensi) bukan pada materi, sehingga hal ini membawa implikasi guru yang akan mengajar tidak hanya mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi harus menganalisis dan menjabarkan kompetensi pembelajaran kedalam pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa.
- 3) Pembelajaran tidak lagi guru sentris, melainkan siswa yang lebih berperan, dalam hal ini guru sebagai fasilitator dan evaluator dari kegiatan pembelajaran.
- 4) Evaluasi bersifat diagnostik dan *autentic assesment*, bukan bersifat vonis, sehingga guru akan selalu introspeksi dan berlaku adil dalam penilaian.

D. Kode Etik Guru

Sebagai pengajar yang profesional kode etik guru merupakan harapan yang tak dapat diabaikan begitu saja. Karena kode etik guru (pengajar) merupakan nilai-nilai yang ada dan melekat di jabatan guru, maka secara moral sangat dijunjung tinggi. Kode etik tersebut meliputi:

1. Menjunjung tinggi jabatan atau profesi
2. Menghargai pribadi lain dari berbagai ragam corak dan budayanya.
3. Mengembangkan pola pikir positif di segala bidang
4. Mengembangkan sikap dan perilaku responsif, adaptif, dinamis, konstruktif terhadap perubahan lingkungan.
5. Menjunjung tinggi semangat “belajar sepanjang hayat”
6. Membawa kultur dan menyerahkannya kultur yang tercipta pada generasi mendatang.
7. Menciptakan situasi yang dapat memunculkan harapan dan menghilangkan atau mengeleminir sesuatu yang tidak mungkin.

8. Menyiapkan sumber daya manusia secara mikro untuk lebih berguna di lingkungannya dan secara makro berguna bagi nusa dan bangsa.
9. Menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku sesuai dengan keberadaannya.
10. Menjadi abdi negara dan bangsa yang baik dan tak mengenal rasa.

E. Kompetensi Guru Ekonomi

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Nana Sudjana (1990:13) Menyatakan: "Untuk menjadi seorang guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang akan tetapi harus dilakukan oleh orang yang benar-benar mempunyai keahlian di bidang keguruan atau kependidikan". Lebih rinci lagi, Dedi Supriadi (1999:178) menjelaskan:

Hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mengajar baru akhirnya tergantung kepada guru. Tanpa guru menguasai bahan pelajaran dan strategi belajar-mengajar, tanpa guru dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Muhibbin (1997) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sofo (1999) mengemukakan "*A competency is composed of skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment*". Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Robbins (2001) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah

kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecakapan, kekuatan, dan keterampilan.

Menurut Spencer dan Spencer (1993), kompetensi dibentuk oleh lima hal, yaitu motif (*motive*), watak (*traits*), konsep diri (*self concept*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Motif dan watak merupakan kompetensi inti atau kompetensi sentral, sedang pengetahuan dan keterampilan disebut sebagai kompetensi individu yang bersifat “intent” yang mendorong untuk digunakannya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Berbeda dengan konsepsi Spencer, Goleman (1998) mengungkapkan bahwa kompetensi seseorang erat kaitan dengan kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kompetensi seseorang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Kompetensi pribadi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Kompetensi sosial meliputi empati dan keterampilan sosial. Gordon (1998), sebagaimana dikutip Mulyasa (2003) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, (2) pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu, (3) kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (4) nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, (5) sikap (*attitude*), yaitu perasaan senang-tidak senang, suka-tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, dan (6) minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

F. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Konsep dan pemahaman pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur dan proses belajar. Konsep awal dalam memahami pembelajaran ini dapat dipandang dari “belajar”. Perubahan dan munculnya beberapa konsep serta pemahamannya merupakan suatu bukti bahwa pembelajaran adalah proses mencari kebenaran, menggunakan kebenaran dan mengembangkannya untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, khususnya yang berhubungan dengan upaya merubah perilaku, sikap, pengetahuan dan pemaknaan terhadap tugas-tugas selama hidupnya. Dalam proses pembelajaran terdapat unsur-unsur

yang akan menghasilkan hasil belajar, melalui hasil belajar inilah maka pembelajaran bisa berkelanjutan sehingga sesuatu yang dibutuhkan manusia akan terpenuhi.

Kegiatan pembelajaran, terutama dalam tahap perencanaan, prinsip-prinsip pembelajaran dapat memberikan batas-batas yang memungkinkan bagi guru dalam proses pelaksanaannya. Pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran, guru memiliki sikap dan mampu mengembangkannya dalam rangka peningkatan kualitas belajar siswa.

Ada beberapa prinsip yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh guru dalam upaya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar, untuk memunculkan perhatian siswa maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal. Menurut Grage dan Berliner, berdasarkan kajian teori belajar pengolahan informasi mengungkapkan bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi belajar.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Setiap motif baik itu instrinsik maupun ekstrinsik dapat bersifat internal maupun eksternal, sebaliknya motif tersebut juga dapat berubah dari eksternal menjadi internal atau sebaliknya (transformasi motif). Sebagai contoh seorang anak yang belajar di bidanf pendidikan karena menuruti keinginan orang tua karena anaknya ingin menjadi guru, mula-mula motifnya ekstrinsik, tetapi setelah ia menyukai pelajaran-pelajarannya yang dia masuki dan senang belaaajar menjadi guru, maka motifnya berubah menjadi instrinsik. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran, hal ini disadari oleh beberapa hal, yaitu:

- Siswa harus senantiasa didorong untuk bekerja sama dalam belajar.
- Siswa harus senantiasa didorong untuk bekerja sama dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar.
- Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada pencapaian tujuan. Perilaku belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar.

2. Prinsip Keaktifan

Kecendrungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan dan keinginan. Belajar pada hakekatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon terhadap setiap pembelajaran. John Dewey menyatakan bahwa “belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa oleh dirinya sendiri, maka inisiatif belajar harus muncul dari dirinya”. Dalam proses pembelajaran siswa harus aktif belajar dan gurunya hanya membimbing dan mengarahkan.

3. Prinsip Keterlibatan Langsung/berpengalaman

Prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya, hal ini sejalan dengan pernyataan “*I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*”. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung akan menghasilkan pembelajaran lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

4. Prinsip Pengulangan

Menurut teori Daya bahwa manusia memiliki sejumlah daya seperti: mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan lain sebagainya. Oleh karena itu menurut teori ini, belajar adalah melebihi daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

5. Prinsip Tantangan

Situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang harus dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut siswa dihadapkan pada sejumlah hambatan/tantangan, yaitu mempelajari materi/bahan belajar. Maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan dengan mempelajari bahan belajar.

6. Prinsip Balikan dan Penguatan

Dorongan belajar itu menurut B.F Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Balikan yang segera diperoleh siswa

setelah belajaer melalui pengamatan melalui metode-metode pembelajaran yang menantang, seperti tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan yang sejenisnya akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7. Prinsip perbedaan Individual

Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Untuk dapat memberikan bantuan belajar terhadap siswa, maka guru harus dapat memahami dengan benar ciri-ciri para siswanya tersebut. Baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan bimbingan belajar terhadap siswa.

G. Inovasi Pembelajaran

Secara sederhana inovasi dimaknai sebagai pembaharuan atau perubahan dengan ditandai oleh adanya hal yang baru. Upaya untuk mencari hal yang baru itu, disebabkan oleh beberapa hal antara lain dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok. Dengan demikian, sesuatu ide atau temuan yang baru atau perubahan baru tetapi kurang membawa dampak kepada upaya pemecahan masalah tidak dapat diklasifikasikan sebagai inovasi. Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat.

Bidang pendidikan, banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaharuan atau inovasi pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan sebagainya.

1. Faktor Waktu dan Proses Pengambilan Keputusan

Waktu merupakan hal yang penting dalam proses difusi inovasi. Proses keputusan inovasi pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilalui individu atau kelompok, mulai dari pertama kali adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan sikap terhadap

inovasi, penetapan keputusan untuk menerima atau menolak, implementasi inovasi, dan konfirmasi atas keputusan inovasi yang dipilihnya. Berikut adalah tahapan dari model proses keputusan inovasi, yaitu:

1. Tahap pengetahuan (*knowledge*), tahap ini berlangsung apabila individu/kelompok, membuka diri terhadap adanya suatu inovasi serta ingin mengetahui bagaimana fungsi dan peran inovasi tersebut memberi kontribusi perbaikan di masa mendatang.
2. Tahap bujukan (*persuasion*), tahap ini berlangsung manakala individu atau kelompok, mulai membentuk sikap menyenangkan atau bahkan tidak menyenangkan terhadap inovasi.
3. Tahap pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu tahap dimana seseorang atau kelompok melakukan aktifitas yang mengarah kepada keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut.
4. Tahap konfirmasi (*confirmation*), yaitu tahap dimana seseorang atau kelompok mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang dilakukannya.

2. Proses Pengembangan Inovasi

Ada beberapa tahapan proses keputusan inovasi, yaitu tahap pengetahuan (*knowledge*), yaitu apabila individu/kelompok, membuka diri terhadap adanya suatu inovasi, tahap bujukan (*persuasion*), yaitu manakala individu atau kelompok, mulai membentuk sikap menyenangkan atau bahkan tidak menyenangkan terhadap inovasi, tahap pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu tahap dimana seseorang/kelompok melakukan aktifitas yang mengarah kepada keputusan untuk menerima atau menolak inovasi, tahap implementasi (*implementation*), yaitu ketika seseorang atau kelompok menerapkan atau menggunakan inovasi itu dan tahap konfirmasi (*confirmation*), yaitu tahap dimana seseorang atau kelompok mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang dilakukannya.

Dengan demikian, proses adopsi inovasi akan dipengaruhi oleh sistem internal organisasi kemasyarakatan yang baik dan stabil akan mengadopsi suatu inovasi dengan mempertimbangkan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan yang jelas
2. Memiliki pembagian tugas yang dideskripsikan secara jelas
3. Memiliki kejelasan struktur otoritas atau kewenangan
4. Memiliki peraturan dasar dan peraturan umum
5. Memiliki pola hubungan informasi yang teruji.

3. Percepatan Adopsi Inovasi

Tingkat percepatan adopsi suatu hasil inovasi akan sangat bergantung pada karakteristik atau ciri dari inovasi itu sendiri. Karakteristik inovasi yang sangat mempengaruhi derajat adopsi tersebut akan sangat bergantung pada:

- a. Adanya keuntungan relatif (*relative advantages*), artinya sampai sejauh mana suatu inovasi yang diperkenalkan memberi manfaat dan keuntungan bagi perorangan atau masyarakat yang akan mengadopsinya. Keuntungan relatif ini bisa diamati tak hanya dari kajian atau aspek ekonomi, sosial, tetapi juga dari aspek lainnya seperti budaya, teknologi. Suatu inovasi yang diyakini memiliki kemungkinan peluang keuntungan relatif yang semakin tinggi, maka semakin tinggi pulalah kemungkinan percepatan adopsi tersebut oleh masyarakat.
- b. Memiliki kekompakan dan kesepahaman (*compatibility*), artinya sampai sejauh mana suatu inovasi bisa berjalan dan kompak dengan sistem nilai yang ada ataupun sejalan dengan pengalaman masa lalu masyarakat yang akan mengadopsinya.
- c. Memiliki derajat kompleksitas (*complexity*), artinya sampai sejauh mana derajat kompleksitas, kesukaran dan kerumitan suatu produk inovasi dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian maknanya, semakin kecil derajat kerumitan atau semakin gampang dicerna dan difahami suatu hasil inovasi tersebut, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk diadopsi oleh perorangan atau masyarakat.
- d. Dapat dicobakan (*trialability*), artinya sampai sejauhmana suatu inovasi dapat diujicobakan keandalan dan manfaatnya. Suatu hasil inovasi dapat dengan gampang diadopsi, manakala hal tersebut dapat dengan dilihat dan diujicobakan melalui pengalaman lapangan.
- e. Dapat diamati (*observability*), yaitu sampai sejauh mana suatu hasil inovasi dapat diamati. Semakin gampang suatu hasil inovasi diamati, maka akan semakin tinggi peluang hasil inovasi dapat diadopsi.

4. Penemuan Kembali (*Re-invention*)

Secara sederhana, *reinvention* adalah penemuan kembali, setelah melalui proses modifikasi. Rogers, menyebut *reinvention* sebagai “*the degree to which an innovation is changed or modified by a user in the process of its adoption and implementation*”. Tingkat dimana inovasi berubah atau modifikasi oleh penggunaanya selama dalam proses adopsi dan implementasi. Itulah sisi lain dari proses difusi, yaitu proses penyebarluasan inovasi, namun dalam perkembangan dan proses implementasinya mengalami berbagai perubahan,

penyesuaian dan modifikasi, sehingga seolah menghasilkan temuan baru dari proses *reinvention*.

Bidang pendidikan, proses penemuan kembali (*reinvention*) ini lazim dilakukan dalam inovasi pendidikan yang dilaksanakan. Dalam perjalanan dan proses difusi inovasi, tak sedikit memunculkan penyimpangan dalam arti proses inovasi tersebut ditolak ataupun dilanjutkan. Dengan adanya kajian komparatif ini, yaitu kajian inovasi yang berhasil dan tak berhasil dengan sejumlah alasan yang melatarbelakanginya, secara nyata hal tersebut akan mengurangi bisa pro-inovasi. Persepsi masyarakat terhadap inovasi juga beragam, termasuk juga karena latar belakang situasi, masalah yang dihadapi ataupun kebutuhan individu dan kelompok.

Rogers (1983), menuliskan bahwa *Re-invention is an important way in which the innovation is changed to fit the adopting unit's situation*. *Re-invention* adalah penemuan kembali, setelah melalui proses modifikasi. Tingkat dimana inovasi berubah atau dimodifikasi oleh penggunaannya selama dalam proses adopsi dan implementasi. Itulah sisi lain dari proses difusi, yaitu proses penyebarluasan inovasi, namun dalam perkembangan dan proses implementasinya mengalami berbagai perubahan, penyesuaian dan modifikasi, seolah menghasilkan temuan baru.

5. Hambatan dalam Adopsi Inovasi

Proses adopsi inovasi bisa juga terhambat oleh berbagai faktor. Ada tiga hambatan utama, yang berpotensi timbul dalam setiap adopsi inovasi.

1. Mental *block barriers*, yaitu hambatan yang lebih disebabkan oleh sikap mental (salah persepsi dan cenderung berpikir negatif)
2. Hambatan yang sifatnya *culture block* (hambatan budaya)
3. Hambatan *social block* (hambatan sosial)

Dalam pembaharuan itu, terlepas apakah gagasan itu datang dari bawah atau dari atas, yang penting adalah perlu memperhitungkan berbagai kendala yang akan dihadapi, andaikata gagasan itu akan diterapkan didalam suatu sistem yang sedang berlaku. Sehubungan dengan itu maka sebelum upaya pembaharuan dilancarkan perlu disusun perencanaan yang matang tentang bagaimana mengatasi kendala itu, sehingga gagasan pembaharuan itu dapat diuji, dikembangkan, diperbaiki, dan ditetapkan (diadopsi) pada skala yang lebih luas.

Berhasil tidaknya gagasan baru untuk disebarluaskan, akan bergantung pula pada situasi dan kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dimana sistem yang

akan dikenai pembaharuan berada. Didasarkan pada suasana demokratis, serta segala tindakan, kebijaksanaan dan keputusan harus selalu didasarkan pada aspirasi masyarakat yang lebih banyak berada di kalangan bawah, maka yang lebih relevan adalah inovasi yang bersumber dari bawah.

H. Karakteristik Pembelajaran Ekonomi

1. Karakteristik Bidang Studi Ekonomi

Setiap bidang studi memiliki tujuan masing-masing yang sangat ditentukan oleh karakteristik dari masing-masing bidang studi tersebut. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pembelajaran ekonomi (di SMA/MA Khususnya) dibatasi dan difokuskan pada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik. Selain itu pembahasan manajemen difokuskan pada fungsi manajemen badan usaha dalam kaitannya dengan perekonomian nasional. Pembahasan fungsi manajemen juga mencakup pengembangan badan usaha termasuk koperasi.

Karakteristik Bidang Ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran ekonomi (Depdiknas, 2003) adalah sebagai berikut :

1. Mata pelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan manusia relatif tidak terbatas, sedangkan sumber-sumber ekonomi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan jumlahnya relatif terbatas/langka. Relatif tidak terbatasnya kebutuhan manusia dan kelangkaan sumber ekonomi tersebut dapat dijumpai dimana-mana. Ilmu ekonomi mampu menjelaskan gejala-gejala tersebut, sebab ilmu ekonomi dibangun dari dunia nyata.
2. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional. Agar manusia mampu membaca dan menjelaskan gejala-gejala ekonomi secara sistematis, maka disusunlah konsep dan teori ekonomi menjadi bangunan ilmu ekonomi. Selain memenuhi persyaratan keilmuan yang lain yaitu obyektif, dan mempunyai tujuan yang jelas.

3. Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah.
4. Metode pemecahan masalah cocok untuk digunakan dalam analisis ekonomi sebab obyek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi.
5. Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang terbaik. Apabila sumber ekonomi keberadaannya melimpah, maka ilmu ekonomi tidak diperlukan bagi kehidupan manusia. Demikian juga jika penggunaan sumber ekonomi sudah tertentu (tidak digunakan secara alternatif), ilmu ekonomi juga tidak diperlukan lagi.
6. Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia.

Pemahaman mengenai karakteristik ilmu ekonomi bagi calon atau guru ekonomi, akan membantu guru ekonomi dalam mengorganisasikan pengajarannya secara optimal. Pengorganisasian kemampuan yang dimiliki (khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional) memunculkan adanya kaitan dan identifikasi yang jelas antara materi yang akan dikembangkan menjadi bahan ajar dengan rancangan proses belajar yang akan dikembangkan agar materi tersebut menjadi sesuatu yang “*learnable*” dan efektif untuk mencapai tujuan.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Ekonomi

Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial (IPS) diantaranya meliputi “kehidupan manusia dalam masyarakat”. Ruang lingkup IPS tersebut merupakan cakupan yang amat luas, sehingga dalam proses pembelajarannya harus dilakukan bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan lingkup obyek formal IPS. Hal ini terkait dengan kenyataan, bahwa pada hakekatnya manusia merupakan satu kesatuan yang utuh terdiri dari berbagai aspek, seperti biologis/jasmaniah dan aspek kejiwaan/rohaniah yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari interelasi dan interaksi dengan lingkungan alam, sosial maupun lingkungan budaya. Materi mata pelajaran Ekonomi merupakan bagian dari IPS juga tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam interelasi dan interaksi sosial.

Mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Terkait dengan pendidikan ekonomi, maka pendidikan profesi guru ekonomi adalah pendidikan yang memiliki sifat mengembangkan kemampuan profesi guru ekonomi dalam suatu proses yang berorientasi pada kenyataan lapangan. Sifat demikian menunjukkan bahwa bidang studi ekonomi bukan merupakan pelajaran yang bersifat hafalan atau teoritis, dalam hal ini para siswa diajak untuk berkehidupan ekonomi dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi disekitarnya. Hal ini menunjukkan fungsi bidang studi ekonomi di sekolah menengah, yaitu *“mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan ekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa yang ada di masyarakat, serta memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan berbagai masalah ekonomi yang terjadi di masyarakat”*.

3. Standar Isi Pembelajaran Ekonomi SMA/MA

1. Ruang Lingkup dan Kompetensi Pembelajaran Ekonomi

Karakteristik ilmu ekonomi yang diajarkan melalui bidang studi ekonomi, baik di sekolah menengah pertama (SMP/MTS) maupun di sekolah menengah Atas (SMA/MA) adalah sama, namun pembelajaran ekonomi di kedua jenjang dan jenis pendidikan tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dikarenakan, pada tingkat SMP/MTS, ekonomi diajarkan sebagai bagian dari bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan diberikan dalam bentuk IPS Terpadu, sedangkan di SMK kini tidak ada lagi pelajaran ekonomi, yang ada adalah pelajaran IPS. Di sekolah menengah atas (SMA/MA) pelajaran ekonomi merupakan bidang tersendiri yaitu Bidang Studi Ekonomi dengan materi dan jam belajar yang lebih banyak.

Dalam buku *National Content Standards in Economics* (Bonnie T. Meszaros, et.al) dikatakan bahwa di Amerika Serikat, kompetensi atau keterampilan utama yang diharapkan dari siswa yang belajar ilmu ekonomi adalah dibangunnya kecakapan dan bakat ilmu ekonomi untuk :

- 1) Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan ekonomi, alternatif ekonomi, keuntungan atau laba dan biaya.
- 2) Menganalisis pengaruh atau perangsang pekerjaan dalam situasi ekonomi.
- 3) Memeriksa konsekuensi-konsekuensi perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan negara.
- 4) Mengumpulkan dan mengorganisasikan fakta ekonomi.
- 5) Membandingkan laba atau keuntungan dengan biaya.

KESIMPULAN

Guru sebagai profesi pada hakekatnya sama dengan jabatan profesi lainnya seperti akuntan, dokter, pengacara, dan apoteker yang bersifat profesi, bernomor register, dan memiliki kode etik keprofesionalan sehingga guru benar-benar menjadi profesi yang membanggakan setara dengan profesi-profesi lainnya. Menurut Indra Djati Sidi (2004) dari hasil studi beberapa ahli mengenai sifat-sifat atau karakteristik profesi, khususnya guru yakni: (1) kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan, (2) memiliki pengetahuan spesialisasi, (3) memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien, (4) memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau *communicable*, (5) memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self-organization*, (6) mementingkan kepentingan orang lain (altruisme), (7) memiliki kode etik, (8) memiliki sanksi dan tanggungjawab komunitas, (9) mempunyai sistem upah, dan (10) budaya profesional.

Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat. Bidang pendidikan, banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaharuan atau inovasi pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan sebagainya.

Berhasil tidaknya gagasan baru untuk disebarluaskan, akan bergantung pula pada situasi dan kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dimana sistem yang

akan dikenai pembaharuan berada. Didasarkan pada suasana demokratis, serta segala tindakan, kebijaksanaan dan keputusan harus selalu didasarkan pada aspirasi masyarakat yang lebih banyak berada di kalangan bawah, maka yang lebih relevan adalah inovasi yang bersumber dari bawah.

REFERENSI

Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung : Alfabeta.

Budiwati N dan Permana L. 2010. *Perencanaan Pembelajaran Ekonomi*. Bandung : Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.

Daryanto dan Rahardjo, Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Gava Media.

Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sukmadinata, Syaodih Nana. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sadulloh, Uyoh. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.